

Kajian Sosial-Ekonomi Proletarisasi Nelayan di Pantai Depok, Bantul: Antara Peluang dan Ancaman

Oelin Marliyantoro¹, Oktarina Albizzia², Ratna SWD³, Rema Marina⁴

Afiliasi: ^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa APMD Yogyakarta
Korespondensi penulis: ² oktarinaalbizzia@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fenomena proletarisasi nelayan di Pantai Depok, Bantul, dengan fokus pada peluang dan ancaman yang dihadapi oleh masyarakat pesisir. Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan kekayaan sumber daya alam laut yang melimpah, memiliki potensi ekonomi kelautan yang sangat besar. Meskipun demikian, pengelolaan sektor kelautan dan perikanan masih belum optimal, yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat pesisir, termasuk nelayan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab proletarisasi nelayan, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal, serta merumuskan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian ini dilakukan di Pantai Depok, Kalurahan Parangtritis, Kapanewon Depok, Kabupaten Bantul, DIY, dengan harapan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang dinamika sosial-ekonomi masyarakat pesisir dan memberikan alternatif solusi untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan di wilayah tersebut.

Kata kunci: Proletarisasi nelayan; Pantai Depok; Kajian sosial-ekonomi; Peluang dan ancaman; Bantul

ABSTRACT

This study examines the phenomenon of fishermen proletarianization on Depok Beach, Bantul, by focusing on the opportunities and threats faced by coastal communities. Indonesia, as an archipelagic country with abundant marine natural resources, has enormous marine economic potential. However, the management of the marine and fisheries sector is still not optimal, which has an impact on the welfare of coastal communities, including fishermen. The purpose of this study is to identify the factors that cause the proletarianization of fishermen, both from internal and external factors, and to formulate solutions to overcome these problems. This research was conducted at Depok Beach, Parangtritis Village, Kapanewon Depok, Bantul Regency, DIY, with the hope of contributing to the understanding of the socio-economic dynamics of coastal communities and providing alternative solutions to improve the welfare of fishermen in the region.

Keywords: Proletarianization of fishermen; Depok Beach; Socio-economic studies; Opportunities and threats; Bantul

Informasi Artikel: Submit: 15--2024 Revisi: 25-November-2024 Diterima: 28-Desember-2024



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara maritim memiliki pantai terpanjang di dunia, dengan garis pantai lebih 81.000 km, luas laut kedaulatan 3,1 juta km, dan luas laut Zona Ekonomi Eksklusif 2,7 juta km. 70% wilayah Indonesia merupakan lautan yang mempunyai potensi ekonomi yang

sangat besar, sehingga negara Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan terbesar di dunia atau “The largest archipelago country in the world”.

Fakta fisik menunjukkan wilayah pesisir dan lautan Indonesia dengan luas areal mencakup 5,8 juta km² kaya dengan beragam sumberdaya alamnya. Sumberdaya alam tersebut terbagi dua, yaitu: 1). sumberdaya alam yang dapat diperbaharui (*renewable resources*), seperti sumberdaya perikanan (perikanan tangkap dan budidaya), mangrove, dan terumbu karang, dan 2). sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui (*nonrenewable resources*), seperti minyak bumi, gas dan mineral dan bahan tambang lainnya. Selain menyediakan dua sumberdaya tersebut, wilayah pesisir Indonesia memiliki berbagai fungsi, seperti transportasi dan pelabuhan, kawasan industri, agribisnis dan agroindustri, jasa lingkungan, rekreasi, dan pariwisata.

Meskipun potensi sumberdaya kelautan sangat besar, tetapi kinerja pembangunan bidang kelautan dan perikanan belum optimal. Ekosistem pesisir dan kelautan yang meliputi sekitar 2/3 dari total wilayah territorial Indonesia dengan kandungan kekayaan yang sangat besar, kegiatan ekonominya baru mampu menyumbangkan $\pm 20,06\%$ dari total Produk Domestik Bruto (Darajati, 2004). Padahal negara-negara lain yang memiliki wilayah dan potensi kelautan yang jauh lebih kecil dari Indonesia (seperti Norwegia, Thailand, Philipina, dan Jepang), kegiatan ekonomi kelautannya telah memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap PDB mereka, yaitu berkisar 25-60% per tahun (Rokhmin Dahuri, 2001 dalam Darajati, 2004).

Dalam mencermati pembangunan Indonesia selama ini, secara empiris pembangunan kelautan dan perikanan kurang mendapat perhatian dan selalu diposisikan sebagai pinggirian dalam pembangunan ekonomi nasional. Potensi yang dimiliki wilayah pesisir dan lautan Indonesia tidak diimbangi dengan pengelolaan pembangunan yang dapat mewujudkan masyarakat pesisir sejahtera, padahal dari 67.439 desa di Indonesia, kurang lebih 8.090 desa dikategorikan sebagai desa pesisir. Tidak kurang dari 60% penduduk Indonesia tinggal kecamatan-kecamatan yang memiliki batas dengan laut. Jumlah masyarakat pesisir Indonesia mencapai 16.420.000 jiwa, yang terdiri dari 4.015.320 jiwa bermata pencaharian sebagai nelayan, 2.671.400 jiwa sebagai pembudidaya, dan 9.733.280 masyarakat pesisir lainnya.

Berangkat dari Peneliti terdahulu (Arifin, 2017) ini menggunakan pendekatan ekonomi-politik untuk menganalisis bagaimana pembangunan industri tambak udang di Desa Lapa Daya dipengaruhi oleh relasi bisnis dan politik antara elit lokal dan investor. Ini menunjukkan bahwa keputusan pembangunan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh

kepentingan politik dan kekuasaan. Hal ini juga di sampaikan oleh Penelitian oleh (Kurniawati & Lestari, 2018) mengidentifikasi empat bentuk mobilitas sosial di kalangan nelayan Pantai Depok: vertikal, horizontal, antargenerasi, dan intragenerasi. Mereka juga membahas faktor pendorong dan penghambat mobilitas tersebut, serta dampak positif dan negatif yang ditimbulkan. Anda dapat membandingkan temuan ini dengan hasil penelitian Anda untuk memberikan perspektif yang lebih komprehensif.

(Chairunnisa et al., 2019) meneliti pemahaman budaya maritim di Pantai Depok dan menemukan bahwa aktivitas budaya maritim mencakup ekonomi pesisir, tradisi, strategi penghidupan, dan kohesi sosial. Mereka juga menyoroti hambatan seperti kondisi fisik pantai yang tidak menguntungkan dan keterbatasan regenerasi nelayan. Integrasikan temuan ini untuk menyoroti aspek budaya dalam proses proletarisasi nelayan. Dilanjutkan oleh (Gabriel et al., 2024) meneliti pemberdayaan perempuan nelayan di Pantai Depok dan menemukan bahwa program pemberdayaan telah berjalan cukup baik, meningkatkan keterampilan dan kemandirian perempuan. Namun, mereka menyarankan agar program lebih inklusif. Diskusikan bagaimana inisiatif pemberdayaan ini dapat menjadi peluang atau tantangan dalam konteks proletarisasi.

Melihat dari peneliti-peneliti sebelumnya, bahwa kebaharuan penelitian ini terletak pada pendekatan yang lebih holistik dalam melihat pembangunan sektor kelautan, dengan mempertimbangkan aspek ekonomi-politik, sosial-ekologis, serta peran teknologi dalam menciptakan keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat pesisir. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengambilan kebijakan yang lebih inklusif dan berkeadilan dalam sektor perikanan dan kelautan Indonesia. Mempunya tujuan penelitian, untuk mengetahui faktor penyebab proletarisasi nelayan, baik dari aspek internal maupun aspek eksternal. untuk merumuskan alternatif solusi dan mengurai problema proletarisasi nelayan di Pantai Depok, Kalurahan Parangtritis, Kapanewon Depok, Kabupaten Bantul, DIY.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang sumber datanya dari observasi, wawancara, dokumentasi dan FGD. Di samping itu beberapa data sekunder juga kami cari untuk melengkapi penelitian, baik dari hasil2 penelitian pihak lain maupun raw data terkait jumlah penduduk, okupasi, peta, dll. Luaran yang ditargetkan: Modul mata kuliah PPM, Uraian TKT penelitian yang diusulkan. Penelitian dasar level 3: pembuktian konsep, fungsi dan atau karakteristik penting secara analitis.

HASIL PENELITIAN

Di Depok parangtritis terdapat lebih kurang 90 perahu, dan 200an nelayan, karena setiap perahu rerata berisikan 2-3 orang nelayan untuk melaut. Namun jika diisikan 3 orang, maka orang ketiga dianggap hanya “kenek”, jadi perolehan persentase dari pendapatan, sangat kecil, tergantung kesepakatan, ber3 sebelum melaut. Ukuran kapal rerata 10 meter panjang, 1 meter lebar, dengan mesin rerata 10-15 PK, para nelayan biasanya berangkat pagi hari, lk jam 5/6 dan mendarat lk jam 12an.



Gambar 1. Tampak Pantai Depok

Kondisi perahu nelayan saat sandar, karena sore hari, jd sdh off atau docking. Nelayan biasanya melaut antara jam 5 sd jam 12 WIB, rerata berdurasi 5 jam. Meski belum punya tempat parkir / docking scr khusus. Maka semua perahu diangkat bersama-sama dan diletakkan di pantai, yang scr tak langsung sedikit mengganggu / menghalangi para wisatawan, karena tidak mengatur jarak orang untuk lewat. Karena cadik yang satu bertumpangan dengan cadik perahu yang lain. Dilain itu, pantai selatan yang dikenal cukup ganas ombaknya, belum memungkinkan membuat dermaga bagi nelayan, karena keterbatasan biaya dan teknologi, meski dari aspek lahan, cukup tersedia.

Kondisi nelayan di Pantai Depok masih bergantung pada perikanan tradisional dengan infrastruktur yang minim. Ketiadaan dermaga dan sistem kerja yang kurang merata dapat menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan. Oleh karena itu, diperlukan solusi seperti pembangunan fasilitas tambat perahu, pengelolaan tata ruang yang lebih baik, dan dukungan bagi modernisasi perikanan agar nelayan bisa lebih produktif dan memiliki kondisi kerja yang lebih baik.



Gambar 2. Kondisi perahu nelayan saat sandar

Melihat gambar 2. Dapat digambarkan ukuran perahu nelayan rerata 1 GT, berbahan FRP (Fiberglass Reinforced Plastic) dengan ketebalan lk 0,5 cm. perahu model begini kurang mampu menahan hantaman gelombang ombak yang besar, jika muatan cukup banyak, apalagi maksimal, maka jk kena hantaman ombak, perahu dapat patah atau robek, dan ini membahayakan jiwa nelayan.

Panjang perahu lk 10 meter, lebarnya lk 1 meter, tinggi perahu lk 80 cm, mesin ada yang Suzuki n terbanyak Yamaha kapasitas 15 PK. Jaringnya rerata gillnet (jarring insang), dengan panjang yang variatif, ada yang 500 meter, 1 Km sd 3 Km. harga jarring antara 3 sd 5 juta rupiah. Namun karena semuanya manual, maka rerata, pamnjang jaring hanya 1 km, jika jarring panjangnya di atas 1 km, maka menariknya hrs dengan alat bantu mesin hidrolik, disini belum ada nelayan yang menggunakannya, apalagi perahunya kecil.



Gambar 3. Wawancara dengan nelayan

Gambar 3. Menunjukkan wawancara dengan Adjie, lelaki berusia 45 thn ini, asli dari Cilacap, tapis dh mjd warga Depok selama lebih kurang 20 thn, dan beristri orang asli Depok. Dulu dia ikut sdrnya sbg pelaut dari Cilacap yang mondar mandir Depok ke Teluk Penyu, maka dia memutuskan untuk menetap di Depok. Suka duka sebagai nelayan, katanya, hasil yang tidak menentu, entah besar atau kecil, bakhansering juga tidak mendapat hasil sama sekali alias ZONK. Kadang musim sangat tdk menguntungkan. Kadang angina baik, musim baik, tapi tdk ada ikan yang tertangkap atau hanya sedikit (di bawah biaya melaut. Jadi rugi.hal ini dapat terjadi beberapa hari. Maka jk 2 hari mrk dpt ZONK, hari ke3/4, mrk off, dan melaut lagi pada hari ke 5.

Untuk beli BBM minimal 20 liter/200 ribu, untuk perbekalan makan, rokok n minum, lk 150 ribu, untuk uang rokok angkut kapal ke dan dari laut ke darat, lk. 30 ribu (2 kali), mesin diangkut sdr, utk mengurangi biaya. Berdasar Permen Kelautan dan Perikanan No. 18/2021, telah diatur bahwa nelayan kecil, di bawah 5 GT, beroperasi di jalur 1 (sd 4 mil), jalur 2 untuk kap[al antara 5 sd 30 GT (4 sd 12 mil), dan jalur 3 untuk kapal di atas 30 GT.

Regulasi ini baik secara yuridis, namum dalam pelaksanaannya, sering kapal di atas 5 GT masuk di zone 1., begitu juga kapal di atas 30 GT mencari ikan di zone 2, tentu saja ini merugikan nelayan kecil. Nelayan kecil, dalam hal ini tidak mampu berbuat apa2, karena kemampuan kapalnya tidak mengimbangi kekuatan kapal2 sedang, apalagi mengejar kapal besar. Bisanya cuman gigit jari dan marah2.



Gambar 4. TPI Minabahari 45 Depok

Di Depok, pantai yang cukup ramai pengunjung, disiapkan Tim SAR – Satlinmas Istimewa (Namanya) yang bertugas mencegah n menangani jika terjadi kecelakaan laut, baik

dari pengunjung maupun nelayan. Tim terdiri dari 12 orang, yang berdedikasi cukup bagus, meski tidak dapat gaji, dan peralatan seadanya.

Secara umum, sarana Tim SAR masih perlu ditingkatkan, antara lain perlunya penyediaan alat navigasi, sonar dan radar; life vest / pelampung, perahu karet cepat, bias jet ski boat atau rescue boat; peralatan medis semi lengkap, system informasi dan pemantauan (mis: dgn drone), aqua eye dan flare, dll. Menurut KNKT jumlah kecekalaan nelayan tergolong rendah,



Gambar 5. Wawancara dengan nelayan

Dari foto perahu New DNA Nampak bahwa di pantai Depok nampaknya diperlukan dermaga dlm laguna atau break water / pemecah gelombang, atau tempat parkir perahu, scr khusus, dan juga alat bantu penarik kapal dari pantai ke darat, yang dapat moving/mobile.

Dari cerita pak Eko, lelaki berusia lk 58 thn asli Giwangan, yang commuter ke Depok, dan sdh mjd nelayan selama lk 30 thn, bercerita bahwa 3 bulan ini sdg musim ikan bawal dan layur, kadang2 menangkap kerapu. Bawak dgn berat di atas 5 ons, dihargai 250 ribu/kg, tetapi yang beratnya di bawah 5 ons, diharga 185 ribu/kg; sedangkan ikan layur, diharga lk 28 ribu/kg, kadang juga tertangkap ikan teri yang dihargai 1500/kg, sedangkan ikan manyung/jahan, dihargai 7500 ribu/kg.

KENDALA PELAKSANAAN PENELITIAN

Kendala Pelaksanaan Penelitian berisi kesulitan atau hambatan yang dihadapi selama melakukan Penelitian dan mencapai luaran yang dijanjikan. Dalam aspek waktu, pasca penanda-tangan kontrak dgn P3M kemudian diikuti bulan puasa dan lebaran. Hal ini mengakibatkan semua kegiatan mengalami kemunduran, dan berefek dalam observasi, dan data gathering. Data gathering dan FGD akan kami lanjutkan, bulan Mei ini, direncanakan FGD tgl 23/24 Mei.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa nelayan kecil di Pantai Depok, Kabupaten Bantul, menghadapi tantangan serius akibat proses proletarianisasi. Keterbatasan teknologi, modal, dan akses zona penangkapan ikan yang adil, diperparah oleh pelanggaran regulasi oleh kapal-kapal besar, menyebabkan ketidakadilan dan rendahnya pendapatan nelayan. Meskipun regulasi seperti Permen Kelautan dan Perikanan No. 18/2021 telah ada, implementasinya belum efektif, sehingga nelayan kecil tidak dapat bersaing dengan kapal yang lebih besar. Penelitian ini menegaskan perlunya solusi strategis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir melalui pengelolaan sumber daya kelautan yang adil dan berkelanjutan. Hasilnya diharapkan dapat mendukung pengembangan modul pembelajaran dan kebijakan yang lebih berpihak pada nelayan kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. (2017). *Ekonomi-Politik Industri Tambak Udang: Studi Kasus Relasi Bisnis Dan Politik Dalam Pembangunan Industri Tambak Udang Di Desa Lapa Daya Kabupaten Sumenep* [Universitas Gadjah Mada].
https://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/154097
- Chairunnisa, I., Rijanta, R., & Baiquni, M. (2019). Pemahaman Budaya Maritim Masyarakat Pantai Depok Kabupaten Bantul. *Media Komunikasi Geografi*, 20(2), Article 2.
<https://doi.org/10.23887/mkg.v20i2.21216>
- Gabriel, A. P., Wijayanto - -, & Marlina, N.-. (2024). Analisis Pemberdayaan Perempuan Nelayan Wilayah Pantai Depok (Studi Penelitian di Kelurahan Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta). *Journal of Politic and Government Studies*, 12(4), Article 4.
- Kurniawati, W., & Lestari, P. (2018). Mobilitas Sosial Nelayan Di Kawasan Pariwisata Pantai (Studi Kasus Pada Masyarakat Nelayan Di Pantai Depok, Desa Parangtritis, Kabupaten Bantul). *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(1), Article 1.
<https://doi.org/10.21831/e-societas.v7i1.12397>
- Kusnadi, 2002, *Konflik Sosial Nelayan : Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan*, LKiS, Yogyakarta
- Purnomo, et.all, 2023, *Pemberdayaan masyarakat Nelayan Berbasis Kearifan Lokal*, Epigraf Komunikata Prima, Sukoharjo, Jateng.

Rahim, Abdul, et.all. 2014, Ekonomi Nelayan Pesisir Dengan Permodelan Ekonometrika, PKBM Carabaca, Makasar.

Stanford, Richard, et.all. 2017, Pengentasan Kemiskinan Masyarakat Nelayan : Temuan dari Propinsi Sumatra Barat, Andalas University Press, Padang.

Qodim, Husnul, 2023, Memutus Mata Rantai Kemiskinan masyarakat Nelayan di Indramayu, Penerbit Widina, Bandung.